

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian "Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Kompleksitas Terhadap Kelemahan Pengendalian Internal Pemerintah Daerah" ini adalah pemerintah daerah provinsi diseluruh Indonesia.

3.2. Metode Penelitian

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh sumber data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda.

3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (dependen) yaitu kelemahan pengendalian internal dan variabel bebas (independen) yaitu ukuran pemerintahan, pertumbuhan dan kompleksitas. Secara operasional variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Variabel independen

Terdapat tiga variabel independen dengan empat proksi dalam penelitian ini, yaitu ukuran, pertumbuhan dan kompleksitas.

3.3.1.1 Ukuran pemerintah daerah

Indikator dari variabel ini yaitu total *asset* pada pemerintah daerah provinsi. Ukuran pemerintahan (*size*) pemerintah daerah menunjukkan seberapa besar organisasi tersebut (Suhardjanto, Hartoko, Retnoningsih, Rusmin, dan Brown (2010) dalam Sumarjo (2010)).

3.3.1.2 Pertumbuhan pemerintah daerah

Indikator dari variabel tingkat pertumbuhan yaitu laju PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada masing-masing pemerintah daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

3.3.1.3 Kompleksitas pemerintah daerah

Kompleksitas pemerintahan daerah dapat dilihat dari beberapa aspek, penelitian ini menggunakan jumlah penduduk dan jumlah PAD (pendapatan Asli Daerah) pemerintah daerah provinsi sebagai ukuran dari kompleksitas pemerintahan daerah. Martani (2011) dalam penelitiannya menggunakan jumlah penduduk, jumlah kecamatan dan jumlah PAD sebagai *proxy* dari kompleksitas pemerintah daerah.

3.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengendalian internal pemerintah daerah dengan jumlah temuan kasus kelemahan pengendalian internal pada laporan keuangan pemerintah daerah sebagai indikatornya.

Jumlah kasus terkait kelemahan pengendalian intern diperoleh dari hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2009 dan 2010 di seluruh Indonesia. Kelemahan pengendalian intern tersebut didapatkan dengan melihat tingkat kesesuaian pengendalian intern terhadap standar audit yang telah ditetapkan yaitu Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.

3.4. Metode Penentuan Populasi atau Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah provinsi di seluruh Indonesia. Kriteria pengambilan sampel adalah pemerintah daerah provinsi yang dipilih memiliki semua data yang lengkap, meliputi laporan realisasi anggaran untuk data PAD, neraca untuk data total aset, laju PDRB dan jumlah penduduk tahun 2009 dan 2010. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan untuk tujuan tertentu saja dan dengan kriteria tertentu.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan realisasi anggaran dan neraca tahun 2009 dan 2010 pemerintah daerah yang terdapat di situs Ditjen Perimbangan Keuangan Daerah untuk mendapatkan total aset dan PAD, laju PDRB dan jumlah penduduk yang terdapat di situs Badan Pusat Statistik, dan Jumlah kasus terkait kelemahan pengendalian intern yang diperoleh dari hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap Laporan Keuangan

Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2009 dan 2010 di seluruh Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data yang meliputi pengujian deskriptif, pengujian asumsi data (uji asumsi klasik), dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedastisitas. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pengendalian internal pemerintah daerah

a = Konstanta

X_1 = Total *Asset*

X_2 = Laju PDRB

X_3 = PAD (Pendapatan Asli Daerah)

X_4 = Jumlah Penduduk

$b_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi

e = Koefisien *Error*

3.6.1. Uji Analisis Deskriptif

Pengujian analisis deskriptif dapat memberikan gambaran tentang ringkasan data-data penelitian seperti nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata suatu data penelitian.

3.6.2. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%. Pengujian ini juga dapat melihat histogram dan *scatterplot*. Bila titik-titik data menyebar mendekati garis diagonal, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, jika data tersebar jauh dari garis diagonal dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

3.6.3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menurut Ghozali (2005:95) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson.

3.6.4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan yang berupa hubungan linier antara variabel independen dalam

model regresi. Ada beberapa metode pengujian multikolinieritas yang dapat digunakan, diantaranya:

1. Dengan melihat nilai *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi,
2. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (R^2) dengan nilai determinasi (R^2) secara serentak, dan
3. Dengan melihat nilai *Eigenvalue* dan *Condition Index*.

Menurut Ghozali (2005), untuk melihat multikolinieritas pada model regresi dengan menggunakan VIF adalah bila nilai VIF lebih besar dari sepuluh (10), maka variabel tersebut memiliki permasalahan multikolinieritas dengan variabel lainnya. Dapat disimpulkan, untuk mendapatkan model regresi yang bebas dari asumsi multikolinieritas, nilai VIF harus lebih kecil dari sepuluh (10).

3.6.5. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Ada beberapa metode uji heterokedastisitas yang dapat dipilih, diantaranya Uji Spearman's Rho, Uji Glesjer, Uji Park dan melihat pola grafik regresi. Syarat yang harus dipenuhi dalam uji ini adalah tidak adanya heteroskedastisitas dalam data yang nantinya akan digunakan untuk penelitian. Indikator dalam pengujian ini adalah jika signifikansi korelasi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data yang digunakan tidak mengandung heterokedastisitas.

3.6.6. Koefisien Determinasi (R²)

Apabila R² sama dengan nol (0), maka tidak ada sedikitpun varian variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh varian variabel independen di dalam model. Sebaliknya, apabila R² sama dengan satu (1), maka varian variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh varian variabel independen dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan sempurna apabila nilai R² sama dengan satu atau mendekati angka satu. Nilai R² yang kurang dari 0,5 menjelaskan bahwa kemampuan variabel independen yang digunakan sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen (Priyatno, 2010).

3.6.7. Uji F

Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA. Setelah F hitung ditemukan, bandingkan dengan F tabel, yaitu:

1. H₁ diterima bila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$.
2. H₁ ditolak bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$.

Jika F hitung lebih besar daripada F tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel independen secara simultan, tetapi bila F hitung lebih kecil daripada F tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel independen secara simultan. Nilai F tabel dapat dilihat di tabel F sesuai dengan *degree of freedom* dan signifikansinya (Priyatno, 2010).

3.6.8. Uji t

Penelitian ini menggunakan uji t (*t-test*) untuk menguji hipotesis. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 (5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.